

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Financial Literacy* (Pengetahuan Keuangan)

Financial literacy atau pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Selain itu, *financial literacy* juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, membuat perencanaan keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiun, dan juga hutang (Lusardi dan Mitchell, 2014).

Seseorang dengan pengetahuan keuangan tinggi cenderung puas dengan keadaan finansial dan terus meningkatkan kualitas hidup karena mengerti sepenuhnya atas keadaan finansialnya saat ini dan cara memperbaikinya. Jadi apabila individu atau keluarga mampu mengelola pengetahuan keuangan dengan baik serta menggunakan uangnya dengan bijak yaitu hanya untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan maka tujuan yang diinginkan akan tercapai (Halim dan Astuti, 2015). *Financial literacy* merupakan cara yang baik untuk mengajarkan konsumen tentang manfaat memiliki hubungan dengan lembaga keuangan. Diantaranya adalah pendanaan dan kredit, kemampuan untuk membangun keuangan yang positif. Memberikan pelatihan *financial literacy* bukanlah satu ukuran cocok untuk semua usaha. *Financial literacy* dibagi menjadi empat

kategori : awal intervensi, dasar literasi, rehabilitasi kredit dan perencanaan jangka panjang atau asset bangunan. Pengenalan pada tahap awal seringkali dapat menghilangkan kebutuhan untuk intervensi korektif pada tahap-tahap selanjutnya (Yulianti dan Silvy, 2013).

Individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih bijak (Andrew & Linawati, 2014).

Financial literacy adalah faktor yang memiliki pengaruh terhadap perencanaan investasi dan pengelolaan keuangan keluarga. *Financial literacy* adalah pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang atau dengan kata lain *financial literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan (Laily, 2016).

Financial literacy merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindari dari masalah keuangan. Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan keluarganya. Dalam kehidupan orang yang mengendalikan uang bukan sebaliknya kehidupan seseorang dikendalikan oleh uang, oleh karena itu kurangnya pengetahuan keuangan akan

mengakibatkan adanya sifat konsumtif pada seseorang, dan indikasi lain dari rendahnya pengetahuan keuangan akan banyaknya korban penipuan dalam kasus investasi (Mendari dan Kewal, 2013).

Tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat melalui :

- a. Sebijak apa orang tersebut mampu memberdayakan sumber daya keuangan. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu menggunakan sumber daya keuangannya dengan baik dan maksimal pula.
- b. Menentukan sumber pembelanjaan. Orang dengan literasi keuangan yang baik dapat menentukan dari mana sumber pembelanjaan yang dimilikinya.
- c. Mengelola risiko jiwa. Sebaik apa seseorang dalam mengelola risiko jiwanya dapat dilihat dari seberapa baik literasi keuangan yang dimilikinya.
- d. Mengelola aset yang dimilikinya. Aset merupakan hal yang sangat penting yang tidak hanya harus dijaga, tetapi juga harus dikelola. Pengelolaan aset yang baik akan menunjukkan sebaik apa pula tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang.
- e. Mempersiapkan keamanan dari sumber keuangan di masa yang akan datang apa bila sudah tidak memiliki pekerjaan. Seseorang yang memiliki tingkat literasi yang baik akan mempersiapkan masa pensiunnya dengan baik, karena hal ini berkaitan dengan masa tuanya setelah tidak memiliki pekerjaan lagi. Seseorang yang menjadi pengelola keuangan dalam keluarga harus memiliki *financial literacy*

seperti pengetahuan dasar mengenai *financial literacy* (Margaretha & Sari, 2015).

2. Pengalaman Keuangan (*Financial Experience*)

Pengalaman keuangan adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan atau pengambilan keputusan investasi untuk menentukan perencanaan dan pengelolaan investasi untuk mengetahui kegunaan manajemen keuangan untuk saat ini dan di masa mendatang. Keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik (Sina, 2012). Pengalaman keuangan merupakan kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya), dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan (Sriwidodo, 2015).

Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi perencanaan investasi adalah pengalaman keuangan. Pengalaman dalam mengelola keuangan juga sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Pengalaman keuangan merupakan pembelajaran dalam mengelola keuangan maupun perencanaan investasi sehingga dalam membuat keputusan keuangan bisa tepat (Sriwidodo dan Sumaryanto, 2017).

Keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik. Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku

keluarga di masa yang akan datang. Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan belajar dari pengalaman. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi keluarga (Yulianti dan Silvy, 2013).

Perencanaan dan pengelolaan investasi dengan baik dan benar adalah untuk mencapai kesuksesan. Tentunya dalam hal ini kesuksesan yang dimaksud adalah ketentraman, kenyamanan dalam hidup untuk sekarang dan di masa mendatang. Oleh karena itu perlu secara kritis untuk mengelola penghasilan. Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan belajar dari pengalaman. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga, atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi keluarga.

3. *Locus Of Control*

Locus of control merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa, yaitu apakah peristiwa tersebut dapat dipengaruhi oleh tindak yang bersangkutan atau tidak. Dalam orientasinya *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang dengan *locus of control* internal memiliki kepercayaan diri lebih pada dirinya dan meyakini bahwa semua yang terjadi tergantung pada dirinya sendiri. Sedangkan sebaliknya, pada seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal, ia akan meyakini bahwa semua kejadian bergantung pada takdir dan lingkungan sekitarnya. Uraian ini memiliki arti

bahwa individu dengan *locus of control* internal kemungkinannya lebih besar untuk melakukan tugas-tugas yang sulit dan berisiko (hasilnya tidak pasti) dibanding individu dengan *locus of control* eksternal (Ariani dkk, 2016).

Keberhasilan dalam memecahkan masalah sejatinya harus merupakan hasil dari usaha individu sendiri dalam memilih berbagai alternatif pemecahan masalah, sehingga mengarah pada pengambilan keputusan yang tepat dan efektif. Keyakinan individu bahwa dirinya ikut terlibat dalam proses dan hasil penyelesaian suatu masalah yang sedang dihadapinya suatu bentuk dari internal *locus of control* (Saputra, 2013).

Locus of control eksternal yaitu individu-individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar seperti keberuntungan atau kesempatan. Jadi, *locus of control* adalah persepsi seseorang mengenai sesuatu yang terjadi pada dirinya. Apabila individu tersebut merasa bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan faktor dari luar dirinya baik nasib ataupun takdir, maka individu tersebut memiliki *locus of control* eksternal. Namun, apabila individu merasa bahwa sesuatu yang terjadi atas dasar usaha yang dilakukan ataupun kemampuan yang dimiliki, maka individu tersebut memiliki *locus of control* internal (Priasmayanti, 2016).

Kebanyakan orang dengan *locus of control* eksternal berasal dari keluarga dengan status sosio ekonomi yang rendah dan pengendalian hidup yang kurang. Ketrampilan non kognitif dapat tertuang dalam

berbagai bentuk yang sangat beraneka ragam dan penelitian bidang ekonomi yang fokus pada penelitian personalitas, ketrampilan preferensi dan perilaku sangat penting untuk dihubungkan dengan kajian psikologis karena faktor psikologis sangat dominan menguasai ketrampilan non kognitif. Seorang pengelola keuangan dalam keluarga apabila memiliki kontrol diri internal yang tinggi, maka ia dapat mengendalikan keuangan keluarga sesuai dengan keinginannya sehingga ia dapat menentukan nasib keuangan keluarganya sendiri. Sedangkan, bagi pengelola keuangan keluarga yang memiliki kontrol diri eksternal yang tinggi, maka keuangan keluarga akan cenderung mendapat pengaruh dari luar, seperti saudara, orang tua, atau lingkungan rumah (Toelle, 2017).

Bukti empiris memperlihatkan bahwa *locus of control* mempengaruhi perilaku keuangan. Besarnya kesediaan seseorang untuk menabung, dan mengontrol pengeluaran secara parsial dipengaruhi oleh persepsi pengendalian diri (Ariani dkk, 2016).

4. Sikap Pengelola Keuangan

Sikap atau *attitude* didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu. Sikap mendorong kita untuk bertindak dengan cara spesifik dalam konteks spesifik. Artinya, sikap memengaruhi perilaku pada berbagai tingkat yang berbeda. Berbeda dengan nilai-nilai yang menunjukkan keyakinan menyeluruh bahwa memengaruhi perilaku di dalam situasi. Sikap bisa juga didefinisikan sebagai *cluster of belief* (kelompok keyakinan), *assessed*

feelings (perasaan dinilai), dan *behavioral intentions* (maksud berperilaku) terhadap orang, objek atau kejadian. Sikap adalah suatu pendapat, menyangkut pemberian alasan secara sadar (Wibowo, 2013:49).

Sikap merupakan suatu kecenderungan merespon secara positif atau negatif pada seseorang atau sesuatu dalam lingkungannya. Sikap akan tampak apabila kita mengatakan suka atau tidak suka akan sesuatu atau seseorang. Sikap juga merupakan pernyataan evaluatif, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, tentang objek, orang atau kejadian. Sikap mencerminkan bagaimana kita merasa tentang sesuatu. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa sikap pada hakikatnya merupakan kecenderungan pernyataan seseorang, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang mencerminkan bagaimana merasa tentang orang, objek, atau kejadian dalam lingkungannya (Wibowo, 2013:50).

Sikap adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek. Sedangkan dalam sikap pengelola keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula. Tanpa menerapkan sikap yang baik dalam keuangan, sulit untuk memiliki surplus keuangan untuk tabungan masa depan, apa lagi memiliki modal investasi (Yulianti dan Silvy, 2013).

Sikap termasuk faktor yang menentukan terbentuknya pola pikir keuangan yang tepat. Sikap berkaitan erat dengan kedisiplinan (Sina, 2014). Sikap pengelola keuangan akan memiliki sikap yang baik jika mulai merencanakan keuangan, termasuk keadaan dan sasaran keuangan.

Hal ini digunakan untuk membentuk dan melaksanakan rencana keuangan yang telah dipersiapkan seperti perencanaan pensiun. Pengelola keuangan merupakan suatu cara dalam mengelola dana yang dimiliki yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang dalam mengelola keuangan. Sikap pengelola keuangan yang baik diukur dengan lima komponen dari kemampuan seseorang dalam menganggarkan, menghemat uang, dan mengatur pengeluaran. Lima komponen tersebut terdiri dari mampu membelanjakan uang seperlunya, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan di masa depan, menabung, menyalurkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga (Ananingtyas, 2016).

Sikap pengelola keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Sikap pengelola keuangan berhubungan erat dengan mengelola keuangan dan aset dalam keluarga secara produktif (Kholilah dan Iramani, 2013).

Sikap pengelola keuangan keluarga merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan. Dengan pengelolaan yang baik, maka tujuan *financial* masa depan kita dapat tercapai. Dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tak terbatas (Sidabutar, 2013).

5. Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga

Perencanaan keuangan secara teori berarti proses mengelola keuangan yang sedemikian rupa sehingga kita dapat mencapai kepuasan ekonomis tertentu. Investasi pada hakekatnya merupakan upaya mengembangkan aset atau harta yang kita miliki. Ada dua faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, yaitu tingkat pengembalian dan risiko (Khurniatun, 2009:8).

Investasi di pasar modal sangat memerlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana saja yang akan dibeli, mana yang akan dijual dan mana yang tetap dimiliki. Investasi juga merupakan penggunaan modal untuk menciptakan uang, baik melalui sarana yang menghasilkan pendapatan maupun melalui ventura yang lebih berorientasi ke risiko, yang dirancang untuk mendapatkan perolehan modal. Teori investasi mula-mula diperkenalkan oleh Irving Fisher pada tahun 1930. Ia memulai teori ini dengan menjelaskan bahwa di pasar modal pada dasarnya ada dua kelompok yang saling berhadapan, namun mempunyai kepentingan dan kesempatan yang sama untuk memetik manfaat yang sebesar-besarnya dari pasar tersebut. Kelompok pertama terdiri atas mereka yang “kekurangan uang”, yang memanfaatkan pasar modal sebesar-besarnya dengan menerbitkan saham atau obligasi. Kelompok ini kemudian disebut kelompok peminjam (*borrowers*). Kelompok kedua adalah mereka yang mempunyai “kelebihan uang”. Kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok penabung (Asri, 2015:39).

Dalam berinvestasi, saat ini banyak instrumen yang dapat dipilih oleh individu, baik pada aset riil seperti tanah, properti dan *real estate*, maupun aset keuangan, seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, dan reksadana. Dalam berinvestasi, ada lima faktor yang mempengaruhi pilihan investasi, yaitu :

1. Keamanan dan risiko (keamanan dalam suatu investasi berarti risiko kerugian minimal),
2. Komponen faktor risiko (komponen faktor risiko yang berkaitan dengan investasi khusus berubah dari waktu ke waktu),
3. Pendapatan investasi (pendapatan dalam bentuk tunai dan bersifat pasti),
4. Pertumbuhan investasi (peningkatan dalam nilai, seperti saham),
5. Likuiditas (tinggi atau rendah).

Pada umumnya investasi pada aset riil mempunyai nilai satuan yang relatif besar dan mempunyai likuiditas relatif rendah, sedangkan aset keuangan mempunyai nilai satuan yang relatif kecil dan pada umumnya mempunyai likuiditas yang tinggi. Investasi yang relatif mudah untuk dilakukan saat ini adalah pada aset keuangan. Salah satu prinsip dalam berinvestasi adalah *higher return higher risk*. Suatu investasi dengan pengembalian diharapkan sangat tinggi, maka risiko yang dihadapi oleh investor juga sangat tinggi. Sebaliknya, jika ingin berinvestasi pada aset keuangan dengan risiko rendah, maka pengembalian yang diharapkan juga rendah (Warsono, 2010).

Banyaknya faktor yang ikut dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan juga bervariasi. Ada kalanya keputusan dibuat

tanpa harus berpikir terlalu panjang, tapi ada pula situasi di mana keputusan baru bisa dibuat setelah mempertimbangkan banyak faktor. Kadang-kadang keputusan dapat diambil tanpa harus melakukan konsultasi dengan pihak lain atau dengan melibatkan orang lain. Namun tidak jarang keputusan baru bisa dibuat setelah seseorang berkonsultasi dengan orang lain atau bahkan setelah melibatkan banyak pihak. Pendek kata, proses pengambilam keputusan bersifat unik dan situasional, bukan universal. Keberhasilan dalam membuat satu keputusan tidak menjamin keberhasilan dalam membuat keputusan yang lain. Kemampuan untuk memutuskan dalam suatu situasi, belum tentu akan terulang dalam situasi yang lain (Asri, 2015:220).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang analisis pengaruh pengetahuan dan pengalaman keuangan terhadap sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) karena tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan ada dua variabel endogen atau variabel dependen yaitu pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan, sedangkan variabel eksogen atau variabel independen yaitu perilaku perencanaan investasi keluarga dan sikap pengelola keuangan menjadi variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga. (2) terdapat pengaruh antara pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga. (3) sikap pengelola

keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga. (4) terdapat sikap pengelola keuangan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan yang berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga. Dalam penelitian saat ini perbedaan ada pada variabel dependen yang digunakan yaitu *locus of control*. (Yulianti & Silvy, 2013).

Penelitian tentang pengaruh *locus of control* terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga yang di moderasi sikap pengelola keuangan pada perencanaan investasi keluarga ini menggunakan metode survey. Variabel yang digunakan ada tiga variabel endogen atau variabel dependen yaitu pengetahuan keuangan, *locus of control*, dan etnis, sedangkan variabel eksogen atau variabel independennya yaitu pengambilan keputusan investasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. (2) variabel *locus of control* memberikan pengaruh yang berbeda, yaitu *locus of control* internal berpengaruh positif secara signifikan sedangkan *locus of control* eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. (3) etnis tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk memilih investasi (Ariani, dkk., 2016).

Penelitian tentang studi *financial management behaviour* pada masyarakat Surabaya ini menggunakan metode survey. Variabel yang digunakan ada dua variabel endogen atau variabel dependen yaitu *financial knowledge* dan *income*, sedangkan variabel eksogen atau variabel independen yaitu *financial management behavior* dan *locus of control* menjadi variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. (2) *financial knowledge*

tidak berpengaruh langsung terhadap *financial management behaviour*. (3) *financial knowledge* terhadap *financial management behaviour* dimediasi oleh *locus of control*. (4) *Locus of control* tidak mampu memediasi pengaruh *income* terhadap *financial management behaviour* (Kholilah & Iramani, 2013).

Pengaruh pengetahuan keuangan dan persepsi risiko terhadap pilihan investasi yang diteliti ini menggunakan metode survey berupa kuesioner. Variabel yang digunakan ada tiga variabel endogen atau variabel dependen yaitu literasi keuangan, kepribadian, dan persepsi risiko efektif, sedangkan variabel eksogennya atau independennya adalah preferensi investasi yang terdiri dari deposito, valuta asing, ekuitas, dan portofolio. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kemampuan membaca memiliki hubungan yang signifikan terhadap preferensi keuangan. (2) tingkat *financial literacy* (pengetahuan keuangan) investor rendah, maka mereka lebih memilih deposit dan valuta asing. (3) tingkat *financial literacy* (pengetahuan keuangan) investor yang tinggi akan cenderung menciptakan portofolio atau membeli sekuritas (Aren dan Zengin, 2016).

Penelitian tentang perencanaan keuangan rumah tangga dan perilaku menabung ini menggunakan metode survey. Variabel yang digunakan dua variabel endogen atau variabel dependen yaitu literasi keuangan dan kepribadian, sedangkan variabel eksogen atau variabel independennya adalah keuangan rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kesediaan untuk menabung (mengorbankan kesejahteraan untuk hasil di masa mendatang) kuat di kalangan rumah tangga muda dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi. (2) pengelompokan generasi signifikan terhadap kebiasaan menabung serta

ada pengaruh bagi orang yang memang dilahirkan dalam keluarga kaya (Brounen, dkk., 2016).

Dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, dapat disajikan ke tabel sebagai berikut.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Norma, Y. & Meliza, S. (2013)	Analisis pengaruh pengetahuan dan pengalaman keuangan terhadap sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga (<i>Journal of Business and Banking, 2013</i>)	Pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, perilaku perencanaan investasi keluarga, sikap pengelola keuangan	Survey	Pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga. Sikap pengelola keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga.
2	Sofi A, Putri A, Yurisha R, Maulidatur R, Antika B, dan Lutfi (2016)	Pengaruh literasi keuangan, <i>locus of control</i> , dan etnis terhadap pengambilan keputusan investasi (<i>Journal of Business and Banking, 2016</i>)	Literasi keuangan, <i>locus of control</i> , etnis, pengambilan keputusan investasi	Survey	Literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Variabel <i>locus of control</i> memberikan pengaruh yang berbeda, yaitu <i>locus of control</i> internal berpengaruh positif secara signifikan sedangkan <i>locus of control</i> eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Etnis tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk memilih investasi.
3	Al Kholilah, N., & Iramani, R. (2013)	Studi <i>Financial Management Behavior</i> pada Masyarakat Surabaya. (<i>Journal of Business & Banking, 2013</i>)	<i>Financial knowledge, income, financial management behaviour, dan locus of control</i>	Survey	<i>Locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial management behaviour, financial knowledge</i> tidak berpengaruh langsung terhadap <i>financial management behaviour, financial knowledge</i> terhadap <i>financial management behaviour</i> dimediasi oleh <i>locus of control</i> , dan <i>locus of control</i> tidak mampu memediasi pengaruh <i>income</i> terhadap <i>financial management behaviour</i> .
4	Aren, S., & Zengin, A. N. (2016)	Pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap pilihan investasi (<i>Procedia-Social and Behavioral Sciences, 2016</i>)	Literasi keuangan, kepribadian, persepsi resiko efektif, dan preferensi investasi.	Survey	Kemampuan membaca memiliki hubungan yang signifikan terhadap preferensi keuangan, tingkat literasi keuangan investor rendah maka lebih memilih deposit dan valuta asing, tingkat literasi keuangan investor yang tinggi akan cenderung menciptakan portofolio atau membeli sekuritas.
5	Brounen, D., Koedijk, K. G., & Pownall, R. A. (2016)	Perencanaan keuangan rumah tangga dan perilaku menabung (<i>Journal of International Money and Finance, 2016</i>)	Literasi keuangan, kepribadian, dan keuangan rumah tangga	Survey	Kesediaan untuk menabung kuat di kalangan rumah tangga muda dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi, dan pengelompokan generasi signifikan terhadap kebiasaan menabung serta ada pengaruh bagi orang yang memang dilahirkan dalam keluarga kaya.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Ada dua faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, yaitu tingkat pengembalian dan risiko. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perencanaan investasi keluarga yaitu pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan *locus of control* (Yulianti dan Silvy, 2013).

Tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting, karena memungkinkan individu untuk memahami pengelola keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan. Kurangnya pengetahuan keuangan mungkin kurang diperlukan, jika individu bergantung pada bantuan orang lain untuk membuat keputusan pengelola keuangan maupun perencanaan investasi, sehingga pengetahuan keuangan memiliki pengaruh kecil terhadap perilaku investasi. Salah satu alasan orang tidak terlibat dalam perencanaan atau tidak memiliki pengetahuan keuangan tentang investasi adalah kurangnya literasi keuangan. Jadi tingkat pengetahuan keuangan individu berhubungan terhadap pengambilan keputusan keluarga dan perilaku perencanaan investasi keluarga (Yulianti dan Silvy, 2013).

2. Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi

Pengalaman keuangan dijadikan pembelajaran individu dalam mengelola keuangan maupun pengambilan keputusan keuangan masa depan. Pengalaman keuangan tentang investasi, seperti membeli saham,

reksadana, properti secara online, memiliki dan memanfaatkan produk investasi (saham, obligasi, reksadana), dan lain-lain. Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku keluarga di masa yang akan datang. Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan belajar dari pengalaman. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi keluarga (Yulianti dan Silvy, 2013).

3. *Locus Of Control Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi*

Dalam orientasinya *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang dengan *locus of control* internal memiliki kepercayaan diri lebih pada dirinya dan meyakini bahwa semua yang terjadi tergantung pada dirinya sendiri. Sedangkan sebaliknya, pada seseorang yang memiliki *locus of control* eksternal, ia akan meyakini bahwa semua kejadian bergantung pada takdir dan lingkungan sekitarnya. Uraian ini memiliki arti bahwa individu dengan *locus of control* internal kemungkinannya lebih besar untuk melakukan tugas-tugas yang sulit dan berisiko (hasilnya tidak pasti) dibanding individu dengan *locus of control* eksternal. Terdapat hubungan positif antara *locus of control* dan akumulasi kartu kredit. Besarnya kesediaan seseorang untuk menabung dan mengontrol pengeluaran secara parsial dipengaruhi oleh persepsi pengendalian diri. Investor yang

memiliki *locus of control* internal lebih berani mengambil risiko karena memiliki kepercayaan lebih baik (Ariani, dkk., 2016).

4. Sikap Pengelola Keuangan Memoderasi Pengetahuan Keuangan

Sikap pengelola keuangan yang baik akan meningkatkan perilaku perencanaan investasi keluarga. Pengelola keuangan yang memiliki pengetahuan keuangan dan sikap pengelola keuangan maka akan berpikir berperilaku lebih baik dalam merencanakan investasi di keluarga untuk masa depan. Sikap pengelola keuangan dari pengelola keuangan keluarga akan meningkatkan perilaku perencanaan investasi karena pada implementasinya keluarga akan berpikir kesejahteraan keluarganya dimasa depan sehingga melakukan perencanaan investasi. Dengan memiliki sikap pengelola keuangan yang baik maka pengelola keuangan akan lebih berperilaku positif untuk memiliki dan memanfaatkan produk investasi atau berperilaku seperti menabung, memiliki produk asuransi, dan dana pensiun serta merencanakan investasi (Yulianti dan Silvy, 2013).

5. Sikap Pengelola Keuangan Memoderasi Pengalaman Keuangan

Sikap pengelola keuangan diindikasikan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi, dengan kata lain sikap pengelola keuangan tersebut justru memperlemah. Jika sikap pengelola keuangan keluarga tidak memperkuat pengalaman mengelola keuangan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa suatu keluarga yang tidak memiliki sikap pengelola keuangan, masih bisa mengimplementasikan perencanaan investasi. Pengalaman keuangan

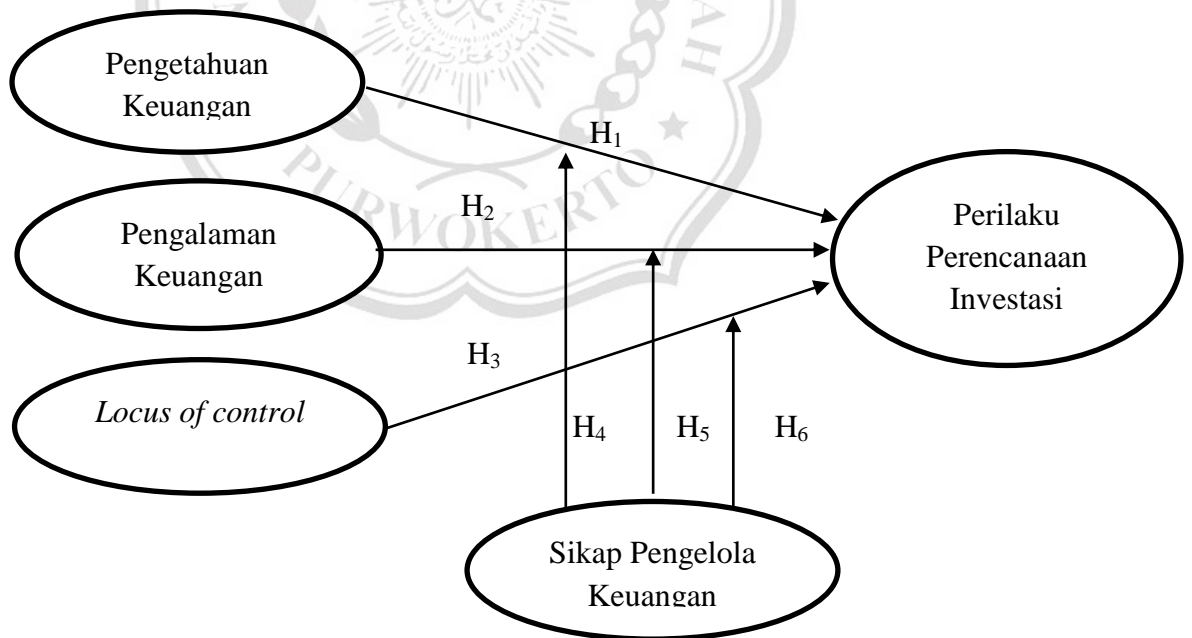
setiap individu dalam mengelola keuangan berbeda-beda sehingga pengelola keuangan dapat menjadikan pembelajaran dari pengalaman keuangan tersebut agar lebih baik dan bijak dalam mengelola keuangan maupun menjadikan pembelajaran dalam merencanakan investasi (Yulianti & Silvy, 2013).

Pengelola keuangan dengan pengalaman keuangan yang lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku perencanaan investasi seperti membeli aset tetap (rumah, tanah, dan lain-lain) atau mengikuti perkembangan fluktuasi harga saham IHSG. Semua aktifitas dan keputusan dapat diciptakan dari pengalaman-pengalaman keuangan sekaligus pengetahuan keuangan itu sendiri. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Hilgret serta Hogart (2003) bahwa pengalaman keuangan merupakan kemampuan untuk menentukan perencanaan dan pengelolaan investasi. Pengalaman tentang mengelola keuangan diperkuat oleh sikap penghematan keuangan dalam perilaku keluarga di masa yang akan datang (Yulianti dan Silvy, 2013).

6. Sikap Pengelola Keuangan Memoderasi *Locus Of Control*

Penelitian tentang analisis faktor-faktor berpengaruh terhadap perencanaan investasi menyatakan bahwa sikap keuangan terbukti kebenarannya memiliki pengaruh terhadap perencanaan investasi pada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin meningkat *self control*, pengetahuan keuangan, dan pengalaman keuangan maka dapat meningkatkan perencanaan investasi pada masyarakat berpenghasilan (Sriwidodo dan Sumaryanto, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa kontrol diri memang berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Kontrol diri merupakan variabel psikologis, sehingga bersifat kecenderungan, seseorang memiliki dua kemungkinan yakni cenderung memiliki internal *locus of control* (kontrol diri dari pihak dalam). Dan sebaliknya, apabila kontrol diri seseorang mengalami penurunan atau kecenderungan menuju eksternal *locus of control*, maka perilaku keuangannya juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



D. Hipotesis

- H₁ : Pengetahuan keuangan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga
- H₂ : Pengalaman keuangan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga
- H₃ : *Locus of control* berpengaruh secara parsial terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga
- H₄ : Sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga
- H₅ : Sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga
- H₆ : Sikap pengelola keuangan memoderasi *locus of control* terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga.